

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sayur merupakan salah satu komponen dalam menu makanan yang tidak dapat ditinggalkan. Masyarakat mengupayakan pemenuhan kebutuhan sayuran dengan memperolehnya dari berbagai cara diantaranya menanam dan membeli berbagai macam tanaman sayuran. Indonesia ditinjau dari aspek klimatologis sangat potensial dalam usaha bisnis sayur-sayuran. Pembudidayaan berbagai tanaman sayuran, baik lokal maupun dari luar negeri memungkinkan dilakukan di alam Indonesia. Salah satu sayuran tersebut adalah mentimun.

Menurut Zulkarnain (2013), tanaman mentimun merupakan jenis sayuran buah yang sangat populer dan dikenal hampir di setiap negara. Nurani (2012) mengemukakan, kandungan gizi tanaman mentimun cukup tinggi, yaitu 0,65% protein, 0,1% lemak dan karbohidrat sebanyak 2,2%, kalsium, zat besi, magnesium, fosforus, vitamin A, B1, B2 dan C. Mentimun juga mengandung 35.100 – 486.700 ppm asam linoleat. Keluarga Cucurbitaceae biasanya mengandung kukurbitasin yang mempunyai senyawa dengan aktivitas sebagai anti tumor, diduga mentimun kemungkinan juga mengandung senyawa tersebut.

Tabel 1.1 Data Produksi Mentimun di Indonesia

Tahun	Produksi (Ton)
2014	477989
2015	447696
2016	430218
2017	424917
2018	433931

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi mentimun di Indonesia cenderung fluktuatif, sedangkan kebutuhan konsumsi mentimun terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan taraf hidup masyarakat, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi. Upaya

dalam meningkatkan produksi mentimun terus dilakukan, salah satunya adalah dengan penyediaan benih bermutu, melalui pengelolaan panen dan pasca panen.

PT. East West Seed Indonesia (Ewindo) merupakan perusahaan benih terpadu yang berpusat di Purwakarta, Jawa Barat, yang memproduksi benih tanaman hortikultura dan benih tanaman hias. Teknik produksi benih mentimun di perusahaan ini dilakukan berdasarkan standar operasional perusahaan. Salah satu penunjang keberhasilan usaha produksi benih ialah dengan umur pemanenan yang tepat. Umur panen merupakan aspek yang erat kaitannya dengan fase pertumbuhan tanaman yaitu yang menentukan tingkat kematangan fisiologis buah, menentukan tingkat produksi benih dan kualitas/mutu benih. Standar umur panen mentimun di perusahaan ini dilakukan pada umur 65 HST.

Selain umur panen, hal yang dilakukan untuk meningkatkan mutu benih mentimun yaitu dengan dilakukan pemeraman. Pemeraman merupakan kegiatan penyimpanan buah setelah dipanen pada suhu ruang dengan posisi buah vertikal (pangkal buah di bawah) selama beberapa hari. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mempermudah terlepasnya biji dari daging buah ketika dilakukan kegiatan ekstraksi. Muniarti *et.al*, (2008) menyatakan bahwa selama pemeraman buah diduga kemasakan benih dapat meningkat seiring dengan kematangan buah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk menentukan umur panen dan waktu pemeraman yang tepat terhadap buah mentimun. Perlakuan dengan perbedaan umur panen dan lama pemeraman buah diharapkan akan diperoleh hasil yang signifikan yang dapat meningkatkan kualitas benih mentimun, dan dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk perusahaan dalam penanganan dan penyediaan benih khususnya mentimun lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Permintaan benih berkualitas dipasar bisa dipenuhi dengan peningkatan produksi mentimun yang sangat di tunjang oleh kualitas benih. Sehingga perusahaan benih akan terus berupaya menyediakan benih mentimun yang

berkualitas sesuai permintaan petani. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah perbedaan umur panen berpengaruh terhadap kualitas benih mentimun (*C. sativus L.*) Galur KE021?
- b. Apakah lama pemeraman buah berpengaruh terhadap kualitas benih mentimun (*C. sativus L.*) Galur KE021?
- c. Apakah perbedaan umur panen dan lama pemeraman buah berpengaruh terhadap kualitas benih mentimun (*C. sativus L.*) Galur KE021?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui umur masak fisiologis benih mentimun yang menghasilkan benih bermutu, mengetahui waktu pemeraman yang tepat pada penanganan pasca panen produksi benih mentimun menghasilkan benih bermutu, serta mengetahui interaksi umur panen dan waktu pemeraman terhadap mutu benih mentimun (*C. sativus L.*).

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti : mampu mengembangkan sikap ilmiah dan menerapkan ilmu terapan yang sudah di dapat.
- b. Bagi perguruan tinggi : mewujudkan lulusan yang cerdas, inovatif dan profesional.
- c. Bagi perusahaan : bisa bersinergi dengan para peneliti muda dalam memberikan solusi dalam bidang pertanian demi kemaslahatan petani.
- d. Bagi masyarakat : dapat diterapkan kepada petani khususnya petani mentimun